



Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Slow Learner di SDN 04 Birugo

Mei Elvariani¹, Salmi Wati², Fauzan Fauzan³, Nurhasnah Nurhasnah⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: mei.elvariani7500@gmail.com

Abstract. Researchers conducted research at SDN 04 Birugo based on the difficulty of slow learner students in understanding the lessons being taught. Slow learner children have difficulty reading so the tasks given by teachers to slow learner children cannot answer the tasks given by PAI teachers. This research aims to determine the problems of learning Islamic Religious Education among Slow Learner students at SDN 04 Birugo. This problem is researched using descriptive qualitative research methods which aim to describe and analyze phenomena and events, social activities, attitudes, beliefs, thoughts of people individually and in groups using field research. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation techniques. The key informants in this research were the class IV Islamic Religious Education teacher at SDN 04 Birugo and the supporting informants for class IV slow learner students. To analyze the data, researchers grouped it based on existing problems. Based on the results of research conducted by researchers, the results show that slow learner students tend to feel inferior and consider themselves to be an obstacle to the learning process for other friends. Feelings of inferiority are seen in slow learner students at the stage of understanding lessons and completing assignments. There are two factors that cause difficulties in reading, writing and memorizing, namely the classroom environment and outside the classroom. Boredom occurs because they are not really serious about learning, but from the problems that occurred there were 3 slow learner students whose problems were slightly more resolved.

Keywords: Problems, Islamic Religious Education, Show Learner

Abstrak. Peneliti melakukan penelitian di SDN 04 Birugo yang dilatar belakangi oleh kesulitan siswa slow learner dalam memahami pembelajaran yang diajarkan. Anak slow learner kesulitan dalam membaca sehingga tugas yang diberikan oleh guru kepada anak slow learner ini tidak dapat menjawab tugas yang diberikan oleh guru PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa Slow Learner di SDN 04 Birugo. Permasalahan tersebut diteliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena dan peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individual maupun kelompok dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, informan kunci dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam kelas IV di SDN 04 Birugo dan informan pendukung siswa slow learner kelas IV. Untuk menganalisis data peneliti mengelompokkan berdasarkan permasalahan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan hasil bahwa yaitu siswa slow learner cenderung merasa minder dan menganggap dirinya adalah penghambat proses pembelajaran bagi teman yang lain. Perasaan minder yang terlihat pada siswa slow learner pada saat tahap memahami pelajaran dan pengerjaan tugas. Faktor penyebab kesulitan dalam membaca, menulis dan menghafal ada dua faktor, yakni faktor lingkungan kelas dan luar kelas. Kebosanan terjadi karena tidak sungguh-sungguh dalam pembelajaran, akan tetapi dari problem yang terjadi terdapat 3 siswa slow learner yang permasalahan tersebut sedikit lebih teratasi.

Kata kunci: Problematika, Pendidikan Agama Islam, Show Learner

LATAR BELAKANG

Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses, cara, perbuatan menjadikan manusia sebagai makhluk hidup untuk belajar. Dalam dunia Pendidikan, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai

tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹ Sejalan dengan pendapat Yusri dan Ritmi yakni pembelajaran ialah sebuah bentuk yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mendapatkan pengetahuan, pemerolehan ilmu, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta terjadinya pembelajaran dan membantu peserta didik untuk dapat belajar dengan baik.²

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.³ Abdul Aziz menjelaskan tentang pendidikan ialah proses pembentukan sikap dan tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok menuju pendewasaan mereka, melalui pengajaran dan latihan serta mengarahkan mereka agar mendapatkan pengetahuan dan pengertian.⁴

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yang dimaksud dengan sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 adalah “Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁵

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, akan tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental. Peserta didik dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar.⁶ Pendidikan digunakan sebagai alat untuk mengembangkan dan

¹ Arman Husni, Yulia Syafrin, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy, ‘Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2023), 73.

² Suhelayanti Rahm Rahmadhani, Masrul, Dicky Nofriansyah, Mustofa Abi Hamid, I Ketut Sudarsana, Sahri Janner Simarta, Meilana Safitri, *Belajar Dan Pembelajaran : Konsep Dan Pengembangan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020).

³ Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Raja Wali Press, 2004).

⁴ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010).

⁵ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1*.

⁶ Farida Isroani, ‘Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif’, *Quality*, 7.1 (2019), 51.

meningkatkan kualitas sumber daya manusia.⁷ Pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus memang sangat penting untuk menunjang kepercayaan mereka dalam mengikuti jenjang pendidikan sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Instrumen tentang jaminan pendidikan bagi semua kalangan tanpa terkecuali, sesungguhnya sudah menjadi komitmen bersama seluruh bangsa-bangsa untuk memperjuangkan hak dasar anak dalam memperoleh pendidikan. Hal ini karena, pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang dilindungi dan dijamin oleh berbagai instrumen hukum Internasional maupun nasional.⁸

Memberikan pelayanan pendidikan yang baik kepada anak berkebutuhan khusus juga berarti memperkecil angka kesenjangan partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. hal inilah yang melatar belakangi penyelenggaraan pendidikan ABK berupa pendidikan inklusi, pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menyertakan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa normal.⁹ Pendidikan inklusi sebuah metamorfosa budaya manusia yang semakin modern dan mengglobal. Bahwa setiap manusia adalah sama, punya hak yang sama dan kesempatan yang sama untuk berkembang dan mendapatkan pendidikan demi mengejar kehidupannya yang lebih baik. Tanpa melihat apakah warna kulitnya, rasnya, agama, maupun bawaan genetiknya, setiap orang berhak untuk sejajar dalam berkependidikan. Sekolah inklusi merupakan salah satu jawaban, bahwa pendidikan tak mengenal diskriminasi, bahwa semua berhak untuk mendapatkannya.¹⁰

Inklusi merupakan pendidikan yang menampung semua peserta didik yang beragam pada kelas yang sama. Pendidikan inklusi juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki berdasar pada karakteristik masing-masing peserta didik. Sekolah/madrasah ini menyediakan program pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Lebih dari itu, sekolah Inklusi juga merupakan tempat setiap anak diterima menjadi bagian dari kelas tersebut dan saling membantu agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.¹¹

John David Smith, salah satu tokoh dalam pendidikan inklusi, pemerhati pendidikan berkebangsaan Amerika yang banyak menuliskan pemikirannya akan pendidikan inklusi ini

⁷ Supratman Zakir, Caca Meiwendika, Zulfani Sesmiarni, Iswantir, 'Korelasi Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Daring Denga Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran TIK Kelas XI DI SMA 1 Kecamatan Kapur IX', *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2.11 (2021), 1855.

⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

⁹ Syarifuddin Sy, 'Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin', *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4.1 (2017), 76.

¹⁰ Sudjak, 'Problematika Pendidikan Inklusi Di Sekolah', *Modeling: Jurnal Program Sru di PGMI*, 5.2 (2018), 188.

¹¹ Juang Sunanto, dkk, *First Annual Inclusive Education, Practices Conference*, (Bandung: Rizqi Press, 2010).

memberikan cara pandang mengenai inklusi dengan pembahasan yang luas dan memadai. Pemikiran beliau sangat berguna bagi para guru untuk lebih mengenali karakter anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Smith ialah sosok pendidik, pemikir dan juga peneliti yang menawarkan pemikirannya tentang pendidikan inklusi untuk masyarakat pada umumnya dan anak-anak yang masih sekolah pada khususnya. Melalui bukunya *“Inclusion, School for All Student”* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul “Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua”/ “Konsep dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusi” memberi arti bahwa Inklusi bagi semua siswa bukan hanya sekedar harapan belaka, akan tetapi menjadi tujuan pendidikan yang harus dicapai bagi semua anak yang berusia sekolah, termasuk anak berkelainan.¹²

Menurut Septy Nurfadhillah, dkk didalam jurnal PENSA, anak lamban belajar atau *slow learner* ialah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit dibawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Anak-anak dengan lamban belajar atau *slow learner* tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik melainkan juga kemampuan-kemampuan yang lain seperti pada aspek bahasa atau komunikasi, emosi, sosial atau moral.¹³ Menurut Baker menyatakan bahwa anak *slow learner* atau lambat belajar adalah anak yang mempunyai kemampuan belajar dibawah rata-rata dengan IQ sekitar 75 – 90. Anak lambat belajar mempunyai kondisi fisik serta perkembangan yang sama dengan anak normal hanya saja dalam segi kemasakannya anak lambat belajar mengalami kelambatan, misalnya kemampuan berbicara dan berbahasa anak lambat belajar lebih lambat dari kemampuan anak seusianya.¹⁴

Sementara itu masalah yang dihadapi anak *slow learner* ialah mengalami masalah belajar dan tingkah laku. Hal ini dikarenakan anak mempunyai keterbatasan kemampuan intelektual dan keterampilan psikologis. Secara umum masalah anak *slow learner* yang ditemukan diantaranya; memiliki prestasi akademik yang rendah, mengalami kesulitan dalam berlatih membaca, menulis, berhitung, dan menghafal. Anak *slow learner* juga mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, mudah bosan, sehingga anak cenderung memiliki banyak aktifitas yang tidak terarah.¹⁵

¹² Mif Baihaqi, David Smith, Moh. Sugiartin, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2009).

¹³ Septy Nurfadhillah and others, ‘Lamban Belajar (Slow Learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner)’, *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3.3 (2021), 417.

¹⁴ Dewi Mahastuti, ‘Mengenal Lebih Dekat Anak Lambat Belajar’, *PERSONIFIKASI*, 2.1 (2011), 43.

¹⁵ Ag. Krisna Indah Marheni, ‘Art Therapy Bagi Anak Slow Learner’, *Prospering Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 2017, 157.

Pendidikan Agama Islam menjadi penting untuk dikenalkan bagi anak berkebutuhan khusus, karena agama sebagai penuntun hidup dan merupakan dasar pijakan yang akan memandu setiap tindakan umatnya agar tetap berjalan sesuai syariat. Terlebih Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus bukan untuk diabaikan dan dianggap enteng, bahkan dengan pendidikan agama, mereka akan mampu melangsungkan kehidupan yang baik meskipun dengan kekhususan yang dimiliki oleh setiap anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengenalkan agama beserta isinya.¹⁶ Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang berbeda antara satu sama lain agar dapat saling membutuhkan. Adapun dalil naqli tentang anak *slow learners* yaitu:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزَكَّى ۳ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۴ أَمَّا مَنْ أَسْتَعْتَبَ ۵
فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۶ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى ۷ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۸ وَهُوَ يَخْشَى ۹ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۱۰

Artinya: “1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2) Karena seorang buta telah datang kepadanya, 3) Tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), 4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya ?, 5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup(pembesar-pembesar Quraisy), 6) maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, 7) Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman), 8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), 9) sedang dia takut kepada (Allah), 10) maka engkau (Muhammad) malah mengabaikannya”. (Q.S. ‘Abasa: 1-10).¹⁷

Dari ayat tersebut, diketahui bahwa manusia dihadapan Allah itu semua sama dan yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaan, sehingga kita tidak boleh membeda-bedakan dalam hal pengajaran. Semua anak berhak untuk mendapatkan penghidupan dan pengajaran yang baik.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus sudah pasti akan menemui berbagai masalah dan problem. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam diantaranya:

1. Faktor internal atau faktor dari dalam siswa, yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.

¹⁶ Siti Khosiah Rochmah Rika Sa'diyah, 'Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia Sd Awal', *Jmie: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 1.1 (2017), 46.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah* (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2010).

2. Faktor eksternal atau faktor dari luar siswa, yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa.

3. Faktor pendekatan belajar yaitu jenis supaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Kota Bukittinggi terdapat salah satu sekolah dasar yang menampung siswa berkebutuhan khusus. Sekolah tersebut ialah SDN 04 Birugo yang beralamatkan di Jalan Jendral Sudirman, RT. 02, RW. 02, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kabupaten Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Sekolah tersebut menerima siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan siswa lainnya (anak normal) dalam pendidikan dan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang telah menerapkan pendidikan inklusi.

SDN 04 Birugo didalamnya terdapat jumlah secara keseluruhan siswa ABK yakni 32 orang. Terdiri dari 19 orang laki-laki dan 13 orang lainnya perempuan dan semuanya beragama Islam. Anak dengan ketunaan lambat belajar (*Slow Learner*) berjumlah 21 orang, 11 orang anak laki-laki dan 10 orang anak perempuan, kemudian anak dengan ketunaan *borderline* jumlah keseluruhan 10 orang, 5 orang anak laki laki dan 5 orang anak perempuan, selanjutnya anak dengan ketunaan retardasi mental 1 orang anak perempuan.

Berdasarkan observasi pada hari Senin tanggal 27 Februari 2023, di SDN 04 Birugo pada saat pembelajaran sedang berlangsung guru memulai pembelajaran seperti biasa, kemudian pada saat pembelajaran guru menyamakan metode pembelajaran antara anak *slow learner* dengan anak normal lainnya. Sehingga pada saat pembelajaran sedang berlangsung anak *slow learner* ini kesulitan dalam memahami pembelajaran yang diajarkan. Ketika anak *slow learner* mendapat giliran untuk membaca ulang pembelajaran yang ada di buku mereka akan kesulitan karena problem anak *slow learner* ialah kesulitan membaca dan pada tahap pemberian tugas anak *slow learner* ini sulit memahami tugas yang telah diberikan oleh guru. Mereka kesulitan dalam menjawab tugas yang diberikan oleh guru, terlebih mereka kesulitan dalam membaca sehingga tugas yang diberikan oleh guru kepada anak *slow learner* ini tidak dapat menjawab tugas yang diberikan oleh guru PAI. Akan tetapi pada saat yang bersamaan terdapat 3 siswa *slow learner* yang bisa mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung meski pada kenyataannya siswa *slow learner* memiliki kemampuan yang rendah. Sehingga dengan demikian, nantinya penelitian ini sendiri akan bertujuan untuk mengetahui problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa Slow Learner di SDN 04 Birugo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Straus dan Corbin merinci bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.¹⁸

Penelitian ini sendiri dilakukan di SDN 04 Birugo Kota Bukittinggi yang mana dalam mencari informasi akan diperoleh dari guru PAI sebagai informan kunci dan siswa sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dan dianalisis dengan reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Berkaitan dengan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 04 Birugo, pertama kali peneliti datang untuk melakukan penelitian di SDN 04 Birugo, peneliti hadir guna melaksanakan penelitian dan mendapatkan data lapangan yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengenai problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa *slow learner* di SDN 04 Birugo. Penulis melakukan pengambilan data dengan melalui observasi dan wawancara. Berikut ini pemaparan temuan yang peneliti dapatkan di lapangan.

1. Anak mengalami perasaan minder, karena kemampuan belajarnya lamban dibandingkan teman-temannya

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dikelas IV SDN 04 Birugo, peneliti melihat pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, siswa *slow learner* memiliki perasaan minder pada temannya yang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Vera Fauziah, S.Pd.I, selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyatakan bahwa :

“Siswa *slow learner* minder disebabkan karena keterlambatan dalam pembelajaran sedangkan teman-temannya yang lain lebih dahulu memahami pelajaran yang disampaikan, sehingga siswa *slow learner* menganggap bahwa dirinya menjadi penghambat temannya dalam pembelajaran, dikarenakan pembelajarannya lebih lama dari pada temannya yang lain,”

“Perasaan minder yang ditampakkan siswa *slow learner* ketika pembelajaran sedang berlangsung ialah pada tahap pengerjaan tugas, karena siswa *slow learner* ini lambat sekali

¹⁸ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasinya Disertai Contoh Proposal)*, Bandung: Rosda Karya (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020).h, 19

dalam mengerjakan tugas dari temannya yang lain, jadi dia merasa tidak percaya diri ketika mengerjakan tugas dan siswa *slow learner* akhirnya menjadi lebih lama dalam mengerjakannya,”¹⁹

Pernyataan dari guru Pendidikan Agama Islam diperkuat oleh siswa MFM, AAH dan MFR pada tanggal 6 Juni 2023 mengatakan bahwa:

“Tya bu, perasaan minder yang saya rasakan ketika teman yang lain sudah selesai sedangkan saya belum selesai dan tertinggal jauh,”

“Ada bu, ibu Vera selalu mengatakan bahwa kami semua itu sama dalam hal belajar” Selain wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi mengenai perasaan minder ditampakkan oleh siswa *slow learner* pada saat pembelajaran mereka cenderung mendunduk, akan tetapi terdapat 3 siswa yang berusaha biasa saja pada saat pembelajaran berlangsung.

Jadi dari pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa *slow learner* ini memiliki perasaan minder karena merasa menghambat pembelajaran temannya yang lain, hal ini disebabkan keterlambatannya dalam pembelajaran, pemahamannya dalam pembelajaran dan mengerjakan tugas. Akan tetapi siswa *slow learner* ini meskipun memiliki perasaan minder mereka berupaya agar perasaan minder itu tidak mengganggu aktivitasnya dalam pembelajaran dan dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam sudah cukup baik melaksanakan tugasnya, terlebih dalam membantu siswa *slow learner* yang merasa mereka adalah penghambat dalam proses pembelajaran. Guru PAI telah mengupayakan semaksimal mungkin dalam mengatasi perasaan minder yang mendera bagi siswa *slow learner* tersebut.

2. Mengalami kesulitan membaca, menulis dan menghafal

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas IV SDN 04 Birugo, peneliti melihat bahwasanya pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung siswa *slow learner* ini mengalami kesulitan dalam hal membaca, menulis dan menghafal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Vera Fauziah, S.Pd.I, selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyatakan bahwa :

“Faktor didalam kelas yang membuat siswa *slow learner* kesulitan dalam membaca ialah ketika yang lain membaca dia sibuk berbicara dengan temannya padahal dalam membaca saja siswa *slow learner* masih susah dalam pengejaannya, kemudian ketika waktunya menulis justru asik bermain-main yang pada akhirnya menjadi tertinggal jauh dari teman-temannya dan akhirnya malas untuk menulis. Kesulitan menulis penyebabnya itu karena masih susah dalam membedakan huruf yang bentuknya hampir mirip, selanjutnya pada sesi menghafal siswa *slow*

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Vera Fauziah, Guru PAI SDN 04 Birugo, 05 Juni 2023, Pukul 10.18 WIB

learner cenderung melakukan banyak kegiatan yang tidak terarah, misalnya mencoret-coret buku tulisnya. Faktor lain diluar pembelajaran yang ibu ketahui itu dari segi lingkungan yaitu penggunaan media elektronik seperti *handphone* yang digunakan untuk mengakses media sosail tanpa dikontrol,”²⁰

Pernyataan dari guru Pendidikan Agama Islam diperkuat oleh siswa MFM, AAH dan MFR pada tanggal 6 Juni 2023 mengatakan bahwa:

“Ada bu, ketika pembelajaran berlangsung kami berupaya agar bisa mengikuti pelajaran yang disampaikan. Terkadang ada teman yang mengajak bermain ketika belajar sehingga selalu jauh ketinggalan pasti bu Vera akan memanggil satu persatu untuk membimbing,”

“Ada merasa mudah dengan apa yang harus dilakukan bu”

Selain wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi mengenai kemampuan membaca, menulis dan menghafal pada siswa *slow learner*. Bahwasanya ada 3 siswa *slow learner* yang kemampuan membaca, menulis dan menghafalnya itu lebih baik dari pada 4 siswa *slow learner* lainnya.

Hal ini di karenakan 3 siswa *slow learner* tersebut ketika ada waktu luang meraka belajar dengan temannya yang lain, agar meraka membantu permasalahan yang mereka alami dan juga tidak terlepas dari peran orang tua mereka ketika di rumah juga memfasilitasi dengan mendamping belajar saat di rumah dan memberikan kegiatas les.

Jadi dari pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwsanya dengan demikian siswa slow leraner yang mengalami kesulitan dalam hal membaca, menulis dan menghafal pada saat pembelajaran harus benar-benar memperhatikan guru pada saat menyampaikan pelajaran agar kesulitan yang dialami ada perubahan dan peningkatan dalam pembelajarannya.

Guru Pendidikan Agama Islam telah mengupayakan dengan mendampingi siswa slow learner dalam mengatasi kesulitan dalam hal membaca, menulis dan menghafal. Cara yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis dan menghafal diantaranya, membimbing dalam mengeja bacaan, mengarahkan dalam menulis dam membantu menuntun dalam menghafal agar kesulitan yang dialami siswa slow learner sedikitnya teratasi.

3. Sulit untuk konsentrasi atau fokus

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas IV SDN 04 Birugo, peneliti melihat pada saat pembelajaran berlangsung konsentrasi siswa *slow learner* ini terbagi, ketika guru

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Vera Fauziah, Guru PAI SDN 04 Birugo, 06 Juni 2023, Pukul 10.00 WIB

sedang memaparkan pelajaran cenderung melamun, bengong bahkan melakukan aktivitas yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Vera Fauziah, S.Pd.I, selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyatakan bahwa :

“Menurut ibu konsentrasi ini yang sangat susah ketika ibu akan melaksanakan pembelajaran siswa sulit meninggalkan aktivitas yang sebelumnya dilakukan, misalnya bermain dengan temannya, menggambar, mencoret-coret bukunya sendiri, meja dan bahkan terkadang buku temannya. Siswa juga ada yang melamun,”

“Tentunya fokus setiap siswa itu berbeda-beda tidak terkecuali siswa *slow learner*, karena konsentrasi anak itu sesuai dengan umurnya dan siswa *slow learner* ini termenung,”²¹ Pernyataan dari guru Pendidikan Agama Islam diperkuat oleh siswa MFM, AAH dan MFR pada tanggal 6 Juni 2023 mengatakan bahwa:

”Iya ada bu, pada saat sebelum memulai pembelajaran bu Vera memastikan sudah siap belum untuk belajar dan mengajak untuk *ice breaking* bersama-sama,”

Dari hasil observasi terlihat bahwasanya pada saat pembelajaran akan dimulai guru Pendidikan Agama Islam beberapa kali melakukan *ice breaking* agar konsentrasi peserta didik tidak terbagi, guru PAI melibatkan siswa *slow learner* agar kedepan untuk ikut memandung kegiatan *ice breaking* yang akan dilakukan.

Jadi dari pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa konsentrasi pada setiap siswa itu berbeda-beda, hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran siswa *slow learner* cenderung melakukan aktivitas-aktivitas diluar pembelajaran sehingga fokus mereka terbagi, namun meskipun demikian ada 3 siswa *slow learner* yang mengikuti pembelajaran jauh lebih baik.

4. Mudah merasa bosan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas IV SDN 04 Birugo, peneliti menemukan bahwasanya siswa *slow learner* cenderung bosan pada saat pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan siswa membuat ulah di kelas seperti mencari perhatian, mengajak bicara temannya dan kelelahan dengan aktivitas yang dilakukan sebelum pembelajaran baru dimulai. Lebih lanjut dengan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Vera Fauziah, S.Pd.I, selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyatakan bahwa :

”Upaya yang dilakukan agar siswa ini tidak merasa bosan dengan pembelajaran adalah dengan memvariasikan pembelajaran dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan,

²¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Vera Fauziah, Guru PAI SDN 04 Birugo, 06 Juni 2023, Pukul 10.00 WIB

menciptakan media pembelajaran yang inovatif karena siswa *slow learner* berbeda dengan siswa yang lain, yang pertama melakukan *ice breaking* guna menghilangkan kelelahan yang dialami siswa, kemudian dengan menggunakan bahan ajar seperti penayangan video-video, melakukan games yang cocok dipergunakan salah satunya bermain kartu agar anak *slow learner* ini tidak merasakan kebosanan dalam pembelajaran dan juga memberikan apresiasi bagi mereka yang belajar dengan baik dan bagus,”²²

Pernyataan dari guru Pendidikan Agama Islam diperkuat oleh siswa MFM, AAH dan MFR pada tanggal 6 Juni 2023 mengatakan bahwa:

“Terkadang merasa bosan dalam pelajaran, tetapi ada hal yang bikin asik yakni pada saat melakukan games, *ice breaking*, menonton video yang diberikan ibu,”

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ada dampak positif yang terlihat pada siswa *slow learner* pada saat pembelajaran, dimana ketika guru Pendidikan Agama Islam melakukan pembelajaran yang menyenangkan menunjukkan hasil yang lebih baik, hal ini di buktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar terhadap 3 siswa *slow learner*. Jadi dari pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa guru sudah mencoba semaksimal mungkin untuk meminimalisir rasa bosan yang timbul pada siswa pada saat proses pembelajaran. Hal yang ditampakkan dari kebosanan yang timbul pada siswa diantaranya membuat ulah dikelas seperti mencari perhatian, mengajak bicara temannya dan kelelahan dengan aktivitas yang dilakukan sebelum pembelajaran baru dimulai

5. Cenderung malu, menarik diri dari lingkungan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas IV SDN 04 Birugo, peneliti melihat bahwasanya berkaitan dengan kepercayaan diri yang di miliki oleh siswa *slow learner* pada saat pembelajaran sangat berbeda, cenderung tidak percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Lebih lanjut dengan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Vera Fauziah, S.Pd.I, selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyatakan bahwa :

“Hal pertama siswa *slow learner* merasa bahwa dirinya menghambat teman-temannya yang lain untuk belajar lebih cepat karena ketika mengerjakan tugas mereka paling lama, sehingga untuk membahas soal pun terkadang harus menunggu mereka (siswa *slow learner*) yang belum selesai, kedua mereka tidak percaya diri karena tidak bisa menjawab soal atau tugas yang

²² Hasil Wawancara dengan Ibu Vera Fauziah, Guru PAI SDN 04 Birugo, 06 Juni 2023, Pukul 10.00 WIB

diberikan, disebabkan daya berfikirnya lebih lambat dari teman yang lain mereka tidak sekompleks temannya yang lain”.²³

Pernyataan dari guru Pendidikan Agama Islam diperkuat oleh siswa MFM, AAH dan MFR pada tanggal 6 Juni 2023 mengatakan bahwa:

“Ketika kami bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh ibu, maka kami akan mendapatkan hadiah”

Dari hasil wawancara dan observasi di atas diketahui bahwa perasaan malu dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan yang dialami siswa *slow learner* disebabkan kemampuan mereka yang rendah sehingga menganggap dirinya sebagai penghambat pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam mengupayakan perlakuan khusus kepada siswa *slow learner* agar tidak merasa malu terlebih pada saat pembelajaran berlangsung. Dan dalam hal ini 3 siswa *slow learner* mampu mengatasi perasaan malu dan tidak menarik diri dari lingkungan lagi.

Jadi dari pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya siswa *slow learner* selalu menganggap bawa mereka adalah penghambat disetiap proses pembelajaran. Kepercayaan diri yang dimiliki siswa *slow learner* tidak seperti siswa yang lain, ketika siswa *slow learner* mengikuti proses pembelajaran dalam keadaan tidak percaya diri guru Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai upaya, agar kepercayaan diri pada siswa *slow learner* timbul.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di SDN 04 Birugo pada bulan Mei sampai Juni 2023, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa *slow learner* di SDN 04 Birugo maka peneliti mendapatkan beberapa hal yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

1. Anak mengalami perasaan minder, karena kemampuan belajarnya lamban dibandingkan teman-temannya

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan ialah tidak ada manusia yang terlahir secara sempurna, ketika seorang anak bertumbuh pasti memiliki sebuah perasaan ada yang kurang pada dirinya. Perasaan minder ialah perilaku yang timbul dari individu yang merasa bahwa dirinya kurang dalam sebuah hal dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini juga terjadi pada siswa ABK dengan jenis ketunaan *slow learner*, yang dihadapinya ialah pada saat guru memberikan pembelajaran siswa *slow learner* cenderung merasa minder dan menganggap

²³ Hasil Wawancara dengan Ibu Vera Fauziah, Guru PAI SDN 04 Birugo, 06 Juni 2023, Pukul 10.00 WIB

dirinya adalah penghambat proses pembelajaran bagi teman yang lain. Perasaan minder yang terlihat pada siswa *slow learner* pada saat tahap memahami pelajaran dan pengerjaan tugas. Ciri-ciri yang khusus tidak ada dan tidak dapat dikenali dari penampulan fisiknya. Menurut Nur Khabibah, *slow learner* cenderung kurang percaya diri, kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya.²⁴

Dari hasil penelitian, diketahui bahwasanya anak mengalami perasaan minder, karena kemampuan belajarnya lamban dibandingkan teman-temannya guru Pendidikan Agama Islam melakukan pendekatan individual pada siswa *slow learner*. Dimana pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI ini ada sedikit keberhasilan dalam mengatasi perasaan minder yang mendera siswa *slow learner* sehingga pada saat pembelajaran berlangsung sehingga ada siswa *slow learner* mengikuti pembelajaran dengan seksama dan pelajaran yang diterima ada peningkatan.

2. Mengalami kesulitan membaca, menulis dan menghafal

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa kemampuan membaca pada setiap individu pasti berbeda-beda, kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan sekolah dasar. Dalam kondisi tersebut guru perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat.

Kemampuan menulis merupakan suatu kemampuan menyampaikan sebuah pesan secara tertulis. Dengan keterampilan menulis yang dimiliki setiap siswa diharapkan untuk dapat dengan mudah mengerjakan tugas. Namun faktanya kemampuan menulis pada siswa *slow learner* masih mengalami kesulitan yakni menulis yang masih begitu lama, tidak bisa membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti b dengan d, m dengan w, p dengan q, f dan v.

Kesulitan menghafal sebuah kesukaran suatu aktivitas untuk menanamkan suatu materi didalam ingatan sehingga tidak dapat diingat kembali secara harafiah, sesuai dengan materi yang asli. Pada setiap siswa dalam menerima pembelajaran ke dalam otak itu berbeda satu dengan yang lainnya dan sedikit yang akan bertahan lama.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, pada saat pembelajaran siswa *slow learner* mengalami kendala dalam membaca, menulis dan menghafal, salah satunya yaitu:

²⁴ Nur Khabibah, Penanganan Instuksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner)', *Didakta*, 19.2 (2013), 26.

a. Faktor di dalam kelas yang membuat siswa ini kesulitan dalam membaca ialah sibuk berbicara dengan temannya padahal dalam membaca saja dia masih susah dalam pengejaannya, ketika menulis bermain-main yang pada akhirnya dia tertinggal jauh dari teman-temannya dan pada akhirnya malas untuk menulis, menghafal dia cenderung melakukan banyak kegiatan yang tak terarah.

b. Faktor lain di luar pembelajaran yang diketahui ialah dari segi lingkungan yaitu penggunaan media elektronik tanpa dikontrol. Guru Pendidikan Agama Islam telah mendampingi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis dan menghafal diantaranya, membimbing dalam mengeja bacaan, mengarahkan dalam menulis dan membantu menuntun dalam menghafal agar kesulitan yang dialami siswa *slow learner* sedikitnya teratasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan kesulitan yang dihadapi oleh siswa *slow learner* ialah tidak ada guru pendamping khusus bagi siswa *slow learner* pada saat melaksanakan pembelajaran. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam hanya melaksanakan pembelajaran semampu dan semaksimal mungkin yang bisa dilakukan terlebih tidak ada pembekalan khusus yang dilakukan sekolah bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

3. Sulit untuk konsentrasi atau fokus

Konsentrasi dalam pembelajaran sangat diperlukan, hal tersebut karena aspek yang mendukung siswa dalam dalam pembelajaran ialah konsentrasi. Jika dalam pembelajaran siswa tidak konsentrasi maka dampaknya akan merugikan bagi dirinya sendiri, dengan konsentrasi agar dapat tercapai tujuan pembelajaran.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan konsentrasi pada siswa *slow learner* sangat lah sulit, hal ini dikarenakan masih melakukan aktivitas-aktivitas diluar pembelajaran sedang berlangsung. Pada setiap anak tingkat konsentrasinya berbeda-beda. Kegiatan yang dilakukan anak ketika pembelajaran berlangsung banyak bermain, berbicara dengan yang lain, duduk dibagian belakang melakukan hal lain tanpa memperhatikan pembelajaran. Ini yang menjadi penyebab fokus siswa terbagi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwasanya siswa *slow learner* pada saat pembelajaran bermain. Namun guru PAI melakukan upaya agar siswa *slow learner* fokus terhadap pembelajaran dan upaya yang dilakukan oleh guru mendapatkan hasil positif dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil pembelajaran pada 3 siswa *slow learner* dimana nilai bisa mencapai KKM yang di tentukan.

4. Mudah merasa bosan

Setiap manusia pasti akan merasakan perasaan mudah bosan. Bosan terjadi disela-sela kegiatan yang dilakukan. Pada saat wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa perasaan bosan terjadi pada siswa *slow learner* pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga merasa sulit mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Mereka menunjukkan sikap tampak malas, bosan, mudah putus asa dan jenuh bahkan tak jarang lalai dalam mengerjakan tugasnya. Seorang siswa yang dalam keadaan bosan akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses informasi, sehingga kemajuan dalam belajarnya masih tetap begiru saja.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwasanya guru tidak diam saja, ada upaya-upaya yang dilakukan agar siswa ini tidak merasa bosan dengan pembelajaran adalah dengan memvariasikan pembelajaran dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, menciptakan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif guna meminimalisirkan rasa bosan yang timbul pada setiap siswa.

5. Cenderung malu, menarik diri dari lingkungan

Percaya diri merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk melakukan dan menyelesaikan tugas terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan potensi diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sehingga anak dapat menghadapi permasalahan yang dihadapi. Siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi mempunyai keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya seperti berani maju didepan kelas untuk mengerjakan tugas dari guru ataupun berani bercerita.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa realitanya yang terjadi di sekolah masih terdapat kasus siswa dengan kepercayaan diri yang rendah, tidak terkecuali siswa *slow learner*. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratika Nengsi dkk bahwasanya siswa *slow learner* memiliki kepercayaan dirinya rendah. Dapat dilihat dari setiap tingkah lakunya dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan yang terjadi baik dalam dirinya maupun lingkungannya.

Guru di sekolah menjadi faktor dalam membangun percaya diri pada anak. Pendidikan di sekolah juga merupakan lingkungan yang sangat berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak, karena sekolah berperan dalam kegiatan sosialisasi. Guru juga berperan dalam membentuk percaya diri, yakni dengan memberikan sifat yang ramah dan hangat, karena guru juga berperan sebagai model bagi anak. Cara yang dilakukan guru agar siswa *slow learner* ini memiliki kepercayaan diri dengan memberi motivasi dengan selalu mengatakan bahwa semua sama, kalau ada kemauan untuk belajar pasti bisa dengan cara mengulang-ulang

pelajaran yang diberikan tidak hanya sekali. Karena semua di kelas itu akan sama bagaimana mereka dalam melakukan pelajaran

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adapun kesimpulannya yaitu problem yang dialami siswa *slow learner* adalah cenderung merasa minder dan menganggap dirinya adalah penghambat proses pembelajaran bagi teman yang lain, akan tetapi pada saat pembelajaran guru PAI memberikan perlakuan khusus agar siswa *slow learner* lebih percaya diri dan dapat mengikuti pembelajaran seperti teman-temannya yang lain. Kesulitan membaca, menulis dan membaca faktor yang menjadi penyebab kesulitan yang membaca, menulis dan menghafal yakni adanya faktor lingkungan kelas dan luar kelas dan *problem* yang terjadi pada setiap siswa berbeda, terdapat 3 siswa *slow learner* yang permasalahannya sedikit teratasi berkat bantuan guru, teman serta peran orang tuanya. Sulit untuk konsentrasi atau fokus, dikarenakan masih melakukan aktivitas-aktivitas diluar pembelajaran sedang berlangsung. Perasaan bosan terjadi pada siswa pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga merasa sulit mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi mempunyai keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya seperti berani maju didepan kelas untuk mengerjakan tugas dari guru ataupun berani bercerita. Namun realitanya yang terjadi di sekolah masih terdapat kasus siswa dengan kepercayaan diri yang rendah, tidak terkecuali siswa *slow learner*. Penyebab siswa *slow learner* menarik diri dari lingkungannya adalah karena menganggap bahwa dirinya penghambat dalam pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islama memberikan perlakuan khusus kepada siswa *slow learner* agar tidak merasa malu terlebih pada saat pembelajaran berlangsung. Dan dalam hal ini 3 siswa *slow learner* mampu mengatasi perasaan malu dan tidak menarik diri dari lingkungan lagi.

DAFTAR REFERENSI

- Aziz, Abd. 2010. Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Baihaqi, Mif, dkk., 2009. Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua. Bandung: Nuansa.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid & Terjemah (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2010).
- Husni, Arman., dkk., 2023. 'Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1): 73.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Isroani, Farida. 2019. 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif', *Quality*, 7(1): 51.
- Khabibah, Nur. 2013. Penanganan Instuksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner)', *Didakta*, 19(2): 26
- Mahastuti, Dewi. 2011. 'Mengenal Lebih Dekat Anak Lambat Belajar', *PERSONIFIKASI*, 2(1): 43.
- Marheni, Ag. Krisna Indah. 2017. 'Art Therapy Bagi Anak Slow Learner', *Prospering Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*. 157.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasinya Disertai Contoh Proposal)*, Bandung: Rosda Karya. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nurfadhillah, Septy and others. 2021. 'Lamban Belajar (Slow Learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner)', *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3): 417.
- Rahmadhani, Suhelayanti Rahm, dkk. 2020. *Belajar Dan Pembelajaran : Konsep Dan Pengembangan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sa'diyah, Siti Khosiah Rochmah Rika. 2017. 'Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia Sd Awal', *Jmie: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 1(1): 46.
- Sudjak. 2018. 'Problematika Pendidikan Inklusi Di Sekolah', *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2): 188.
- Sunanto, Juang, dkk., 2010. *First Annual Inclusive Education, Practices Conference*. Bandung: Rizqi Press.
- Sy, Syarifuddin. 2017. 'Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin', *Jurnnal Studi Gender Dan Anak*, 4(1): 76.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Raja Wali Press.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.
- Zakir, Supratman. 2021. 'Korelasi Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Daring Denga Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran TIK Kelas XI DI SMA 1 Kecamatan Kapur IX', *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2(11): 1855.